

AKSI KARAKTER BU TEJO DALAM MEMBANGUN DRAMATIK FILM PENDEK *TILIK***Alam Syahrul, Vicia Dwi Prakarti DB**

Insitutit Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Alam Syahrul alamsyahrul2002@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana aksi karakter Bu Tejo membangun unsur-unsur dramatik dalam film pendek <i>Tilik</i>. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis konstruksi karakter Bu Tejo berdasarkan teori tiga dimensi karakter Lajos Egri (fisiologis, sosiologis, psikologis) dan unsur-unsur dramatik Armantono (aksi, konflik, suspense, surprise, curiosity). Data primer diperoleh dari observasi film <i>Tilik</i>, didukung oleh studi pustaka untuk landasan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksi-aksi Bu Tejo, yang bersumber dari dimensi sosiologisnya sebagai istri calon lurah, menjadi motor penggerak utama dramatik film. Aksi-aksinya dalam menyebarkan gosip secara sistematis berhasil membangun konflik (terutama dengan Yu Ning), menciptakan rasa ingin tahu (curiosity), memberikan kejutan (surprise), serta memunculkan ketegangan (suspense) kolektif. Karakter Bu Tejo yang tridimensional tidak hanya berfungsi sebagai antagonis, tetapi juga sebagai representasi kompleks dari dinamika kekuasaan, gender, dan kontrol sosial dalam masyarakat pedesaan Jawa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekuatan dramatik <i>Tilik</i> secara fundamental bersumber dari konsistensi dan kedalaman karakter Bu Tejo, yang aksi-aksinya secara organik melahirkan dan mengembangkan seluruh unsur dramatik film. Keywords: <i>Dramatik, Film Pendek, Tilik, Teori Karakter Lajos Egri.</i> This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan film pendek di Indonesia mengalami peningkatan signifikan seiring dengan semakin maraknya produksi dan distribusi melalui platform digital. Kehadiran internet dan media daring membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat untuk menikmati karya-karya film pendek, sehingga jangkauannya melintasi batas geografis sekaligus memperkuat posisinya dalam ekosistem industri kreatif nasional. Film pendek kini tidak hanya dipahami sebagai ruang percobaan sinematik semata, melainkan juga berkembang sebagai medium reflektif terhadap kondisi sosial, wahana komunikasi budaya, hingga instrumen edukasi yang responsif terhadap isu-isu kontemporer masyarakat (Komara, 2021).

Salah satu film pendek yang berhasil memperoleh perhatian besar dari publik adalah *Tilik* garapan Wahyu Agung Prasetyo, diproduksi oleh Ravacana Films bersama Dinas Kebudayaan DIY. Film berdurasi 32 menit ini menampilkan kisah perjalanan ibu-ibu desa yang menumpang truk untuk menjenguk Bu Lurah di rumah sakit. Meski menggunakan alur sederhana, film ini berhasil merepresentasikan dinamika sosial yang khas, terutama melalui sosok Bu Tejo yang diperankan oleh Siti Fauziah (Ozie). *Tilik* tidak hanya memperoleh apresiasi luas dari audiens digital, tetapi juga dari ranah festival. Film ini berhasil meraih Piala Maya 2018 untuk kategori Film Pendek Terpilih, sebuah penghargaan bergengsi dalam industri perfilman Indonesia yang mengakui pencapaian artistik dan naratifnya. Selain itu, *Tilik* terpilih sebagai Official Selection di Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) 2018 dan World Cinema Amsterdam 2019, yang menegaskan daya pikat universalnya serta kemampuan film ini untuk berdialog dengan penonton lintas budaya. Prestasi ini tidak hanya mengukuhkan kualitas sinematikanya, tetapi juga menempatkan *Tilik* sebagai salah satu film pendek Indonesia yang paling banyak dibicarakan dalam beberapa tahun terakhir.

Kekuatan intrinsik *Tilik* terletak pada kemampuannya menyajikan potret mikro-sosial yang autentik tentang kehidupan pedesaan Jawa, dengan segala kompleksitasnya. Film ini mengangkat isu aktual mengenai budaya gosip, pengawasan sosial terhadap perempuan, dan dinamika kekuasaan dalam komunitas rural. Fenomena ini menarik karena merefleksikan realitas yang sering kali tidak terungkap secara terbuka, namun sangat memengaruhi relasi sosial. Karakter Bu Tejo menjadi poros utama yang menghidupkan isu-isu tersebut. Secara intrinsik, Bu Tejo digambarkan sebagai individu yang dominan, vokal, dan manipulatif. Faktor intrinsik yang membentuk karakternya meliputi kepercayaan diri yang tinggi, kemampuan retorika yang tajam, serta motivasi politik terselubung untuk menggeser posisi Bu Lurah melalui suaminya, Pak Tejo. Karakteristik ini membuatnya tidak hanya menjadi penggerak konflik, tetapi juga simbol dari mekanisme kontrol sosial yang bekerja melalui narasi-narasi tidak berdasar.

Dalam konstruksi naratif film ini, terlihat jelas hubungan simbiotik antara karakter dan konflik. Karakter Bu Tejo yang multidimensional tidak hanya menciptakan konflik, tetapi juga turut dibentuk oleh konflik-konflik yang muncul sebagai konsekuensi dari tindakannya. Hubungan resiprokal ini menciptakan siklus dramatik yang berkesinambungan, di mana setiap dimensi karakter Bu Tejo baik psikologis, sosiologis, maupun fisiologis secara organik melahirkan konflik, sementara konflik yang terjadi justru semakin mengukuhkan dan mengembangkan dimensi-dimensi karakter tersebut. Proses dialektis inilah yang membangun koherensi naratif dan mendorong perkembangan cerita dalam film *Tilik*.

Figur Bu Tejo menjadi sorotan utama karena karakternya yang khas, dominan, sekaligus menimbulkan kontroversi. Ia berperan sebagai penggerak utama alur cerita melalui percakapan yang sarat opini dan gosip mengenai Dian, seorang perempuan muda yang dianggap bermasalah oleh lingkungannya. Ucapannya yang tajam, kritis, dan terkadang provokatif menimbulkan ketegangan di antara ibu-ibu lain, sehingga menciptakan dinamika dramatik yang kuat.

Kekuatan karakter Bu Tejo justru terletak pada realisme psikologis yang mendasarinya, di mana setiap aspek karakternya dibangun melalui observasi mendalam terhadap dinamika sosial masyarakat pedesaan Jawa. Realisme ini tercapai melalui konstruksi karakter yang memiliki motivasi psikologis yang dapat dipahami, latar belakang sosiologis yang konkret, serta pola

perilaku yang konsisten dengan konteks kulturalnya. Sebagai representasi figur yang mungkin ditemui dalam kehidupan nyata, Bu Tejo tidak hadir sebagai karikatur tokoh antagonis semata, melainkan sebagai produk kompleks dari lingkungan sosialnya yang melahirkan ambisi, rasa tidak aman, dan strategi pertahanan diri melalui mekanisme gosip. Analisis dramatik dalam film ini dapat didukung oleh teori Armantono (2013) yang menyatakan bahwa dramatik film berdiri di atas lima unsur pokok: aksi, konflik, suspense, surprise, dan curiosity. Kelima unsur ini tidak hanya membangun ketegangan, tetapi juga merefleksikan interaksi sosial yang kompleks dalam narasi.

Selain pendekatan dramatik Armantono, analisis karakter Bu Tejo dapat diperdalam dengan teori tiga dimensi karakter Lajos Egri (1923). Egri menekankan bahwa karakter yang tridimensional terdiri dari dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis akan menciptakan konsistensi dan kedalaman naratif (Egri, 1923:32-34). Dimensi fisiologis Bu Tejo, meskipun tidak mendapatkan porsi penjelasan mendalam dalam film, dapat dilihat dari penampilannya yang khas sebagai perempuan paruh baya dengan ekspresi wajah tegas dan bahasa tubuh dominan, yang memengaruhi cara ia dipersepsikan sebagai figur yang berwibawa. Dimensi sosiologis-nya tercermin dari latar belakangnya sebagai istri calon lurah Pak Tejo, yang membentuk motivasi politik dan keinginannya untuk menguasai percakapan sosial. Latar ini menjelaskan mengapa Bu Tejo gencar menyebarkan gosip sebagai strategi untuk mendiskreditkan Bu Lurah, seperti terlihat dalam adegan dimana ia secara terang-terangan menyatakan ambisi politik suaminya untuk menjadi lurah berikutnya. Dimensi psikologis adalah hasil dari interaksi dua dimensi sebelumnya, yang meliputi sifat manipulatif, ambisi kekuasaan, dan rasa tidak aman yang ditutupi dengan dominasi verbal.

Dramatik dalam film *Tilik* secara fundamental bersumber dari kekuatan karakter yang dibangun melalui pendekatan tiga dimensi Egri. Konstruksi karakter Bu Tejo yang tridimensional ini menjadi motor penggerak seluruh dinamika naratif, di mana setiap aspek dramatik mulai dari konflik antar karakter, suspense dalam perjalanan cerita, hingga surprise dalam pengungkapan kebenaran berakar pada konsistensi psikologis dan sosiologis karakter tersebut. Ketiga dimensi ini membuat setiap tindakan Bu Tejo seperti memicu konflik melalui gosip menjadi logis dan terdorong oleh motivasi intrinsik, sehingga memperkuat koherensi dramatika film secara keseluruhan.

Armantono dan Paramita (2013: 79) menyatakan bahwa karakter dalam film adalah pintu masuk bagi penonton untuk mengalami perjalanan emosional sekaligus motor penggerak cerita melalui aksi-aksi yang ditampilkan. Hubungan kausal antara karakter dengan tindakannya menjadi aspek fundamental dalam menciptakan dramatika. Pemikiran ini relevan dengan peran Bu Tejo dalam *Tilik*, sebab opini dan dominasinya yang memicu gosip menjadi elemen utama dalam membangun konflik serta intensitas dramatik. Dengan menganalisis konstruksi tokoh Bu Tejo melalui lensa dramatik Armantono dan teori karakter Egri, dapat dipahami bagaimana dramatika film pendek dirancang sekaligus menegaskan kedudukan karakter sebagai pusat narasi.

Pemilihan Bu Tejo sebagai objek penelitian juga dilatarbelakangi oleh pengaruhnya yang meluas di ruang publik. Karakter ini menjadi viral di media sosial, melahirkan diskusi, meme, bahkan menjelma ikon populer yang melampaui karya film itu sendiri. Fenomena tersebut membuktikan daya tarik Bu Tejo tidak hanya pada aspek sinematik, tetapi juga pada ranah

kultural. Secara akademis, hal ini membuka peluang penelitian untuk mengaitkan antara aspek dramatika film dengan dampak sosial yang dihasilkan oleh sebuah karakter. Dengan demikian, penelitian ini bukan saja penting dalam analisis dramatik, tetapi juga relevan dalam memahami keterkaitan antara teks film, tokoh, dan penerimaan penonton.

Kekuatan naratif *Tilik* juga bersumber dari akar realitas sosial dan niat kritik para pembuatnya. Wahyu Agung Prasetyo, sutradara film, mengungkapkan bahwa ide film berangkat dari keresahan pribadi bersama penulis naskah Bagus Sumartono, yang sama-sama memiliki ibu berstatus janda. “Perempuan yang punya status single itu sering digunjing, sering diomongin banyak orang. Padahal orang-orang itu enggak tahu sebenarnya background story itu, asal nge-judge” (Prasetyo dalam Medcom.id, 21 Agustus 2020). Keresahan ini kemudian dikonkretkan melalui observasi Sumartono terhadap fenomena ibu-ibu yang naik truk untuk menjenguk orang sakit, yang sebenarnya “bukan mau tiliknya, tapi mau ke Malioboro-nya, belanja” (Prasetyo dalam Medcom.id, 21 Agustus 2020). Dari sinilah, konflik yang tampaknya sederhana dirancang untuk membahas isu yang lebih besar, yaitu hoaks dan stereotip gender, terutama menjelang Pemilu 2019, di mana masyarakat dianggap rentan terhadap “black campaign segala macam dan doktrin-doktrin di kampung-kampung” (Prasetyo dalam Medcom.id, 21 Agustus 2020). Dengan demikian, *Tilik* hadir bukan sekadar komedi, melainkan drama komedi di mana unsur komedi lahir dari ironi tingkah laku karakter, sementara intinya adalah dramatika sosial yang serius (Prasetyo dalam Medcom.id, 21 Agustus 2020). Film ini merupakan upaya untuk menyampaikan pesan bahwa masyarakat harus “bijak dan bisa dewasa menyikapi” berita, dengan melakukan filterisasi dan validasi sebelum menyebarkannya (Prasetyo dalam Medcom.id, 21 Agustus 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini diarahkan pada analisis aksi karakter Bu Tejo dalam membangun dramatik film pendek *Tilik*. Kajian ini diharapkan memperkaya khazanah akademik dalam studi film dan televisi, khususnya terkait posisi penting karakter dalam konstruksi dramatik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi sineas, penulis naskah, maupun kalangan akademisi untuk merancang karakter yang kuat sehingga menghasilkan narasi film yang komunikatif, bermakna, serta beresonansi dengan realitas sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merujuk pada suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian agar lebih sistematis dan efisien guna mencapai suatu tujuan dalam penemuan masalah. Sugiyono (2013: 2) menyatakan bahwa metode penelitian harus memiliki karakteristik rasional, empiris, dan sistematis agar hasil yang dicapai dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena fokus utamanya adalah memahami makna dramatik yang dibangun oleh tokoh Bu Tejo dalam film *Tilik*. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami tindakan, ucapan, dan ekspresi Bu Tejo yang memicu konflik serta memengaruhi dinamika cerita. Sugiyono (2013:8) menyebutkan bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat

postpositivisme, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.” Dengan dasar ini, pendekatan deskriptif digunakan agar analisis peran Bu Tejo dapat dijelaskan secara mendalam sesuai dengan konteks dramatik film.

2. Jenis dan Sumber Data.

a. Jenis Penelitian

Jenis Sumber penelitian ini adalah film pendek *Tilik* dengan titik fokus pada tokoh Bu Tejo yang menjadi pusat dramatik. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

b. Sumber data

1. Data Primer

Data Data primer dari pada penelitian ini ialah film *Tilik* yang diperoleh dari internet laman sumber Youtube sebagai bahan untuk dianalisa.

2. Data Skunder.

Data Data sekunder berupa literatur teori film, teori karakter, teori dramatik, serta penelitian terdahulu yang relevan, yang berfungsi untuk menguatkan analisis peran Bu Tejo sebagai pusat dramatik cerita.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau prosedur yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tiga teknik: observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara mengamati gejala yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung, Sugiyono (2013:145). Observasi dilakukan dengan menonton film *Tilik* secara berulang-ulang untuk mencatat setiap adegan Bu Tejo yang menimbulkan konflik, seperti percakapan gosip di atas truk yang menjadi pemicu dramatik utama.

b. Wawancara

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, Sugiyono (2013:240). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan still image, transkrip dialog, dan catatan visual yang berhubungan langsung dengan aksi Bu Tejo, sehingga data dapat dianalisis secara lebih terstruktur.

c. Studi Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian untuk memperkuat landasan teoritis, Sugiyono (2013:52). Studi pustaka melibatkan penelaahan teori karakter dan teori dramatik, serta penelitian ilmiah sebelumnya yang dapat digunakan untuk membandingkan atau memperkuat hasil analisis tokoh Bu Tejo.

4. Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengolah data film agar dapat menjawab fokus penelitian, yakni peran Bu Tejo dalam membangun dramatik. Sugiyono (2013:246) menjelaskan bahwa Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi adegan yang relevan, misalnya bagian ketika Bu Tejo menuduh Dian dengan opini-opini pribadi yang menimbulkan pertentangan. Adegan yang tidak relevan disisihkan agar analisis tetap fokus.

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil reduksi ke dalam bentuk tabel analisis adegan dan transkrip dialog, sehingga hubungan antara tindakan Bu Tejo dengan konflik yang muncul dapat dipetakan secara jelas.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan untuk menemukan peran Bu Tejo sebagai motor dramatik dalam film. Kesimpulan ini memperlihatkan bagaimana tindakan Bu Tejo berfungsi membangun konflik dan menggerakkan alur cerita.

5. Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data adalah cara peneliti menyampaikan hasil analisis agar dapat dipahami secara sistematis. Sugiyono (2013:249) menyebutkan bahwa “Penyajian data kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.” Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan memadukan tabel analisis adegan, transkrip dialog, dan gambar pendukung dengan uraian naratif deskriptif. Melalui penyajian ini, dapat diperlihatkan secara runtut bagaimana Bu Tejo berperan dalam membangun ketegangan dramatik dalam film *Tilik*.

HASIL

Penelitian ini menganalisis film “*Tilik*” untuk mengungkap peran aksi tokoh-tokohnya sebagai penggerak unsur-unsur dramatik. Berdasarkan teori karakter tiga dimensi Lajos Egri (1923) dan teori dramatik Armantono (2013), penelitian ini berhasil memetakan bagaimana dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis masing-masing tokoh melahirkan motivasi yang diwujudkan dalam aksi-aksi spesifik dan dialog yang menicit konflik, rasa ingin tahu (curiosity), kejutan (surprise), dan ketegangan (suspense).

Film berdurasi 32 menit 34 detik ini mengungkap bahwa terdapat 14 aksi kunci dan dialog kunci dari berbagai tokoh yang secara signifikan berperan sebagai pemicu dramatik. Aksi dan dialog tersebut terdapat di dalam 10 scene berbeda dari total 18 scene yang dimiliki film ini secara keseluruhan. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan hubungan aksi yang dilakukan oleh tokoh dengan unsur dramatik yang ada pada film, hal ini dapat dilihat dari pernyataan berikut:

1. Analisis karakter Berdasarkan Teori Tiga Dimensi Lajos Egri

memperoleh Sebelum masuk ke analisis dramatik, memahami konstruksi karakter berdasarkan teori Lajos Egri adalah kunci untuk menemukan akar motivasi di balik setiap aksi. Seperti ditegaskan Egri, “Character is the fundamental material we are forced to work with, so we must know character as thoroughly as possible” (Egri, 1923: 32).

a. Karakter utama: Bu Tejo



Gambar 1.

Siti Fauziah (Bu Tejo)

(Sumber: <https://share.google/images/CBjnWTOCVSe4YtDPZ>)

Konstruksi tiga dimensi Bu Tejo tersebut berhasil diwujudkan secara organik ke dalam performa yang viral. Menariknya, kedalaman karakter ini juga merupakan hasil kolaborasi kreatif di lokasi syuting. Brilliana Arfira Desy (Yu Ning) mengungkapkan bahwa ketegangan dramatik antara karakternya dan Bu Tejo banyak dibangun melalui improvisasi. “Improvisasi itu enggak ada di scenario. waktu aku berantem sama Bu Tejo yang di skenario cuman berapa tapi kami kembangkan sendiri, dan itu tantangan dari Mas Agung buat kami” (Desy dalam Medcom.id, 25 Agustus 2020). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi psikologis dan sosiologis yang telah terbangun memungkinkan aktor untuk mengembangkan aksi yang lebih autentik. Selain itu, Prasetyo menegaskan bahwa Bu Tejo dirancang bukan sebagai antagonis yang mutlak kalah atau menang. “Bu Tejo tidak menang... tidak ada yang memvalidasi semua omongan Bu Tejo. Bu Tejo pun sebenarnya keliru, Yu Ning pun akhirnya keliru juga” (Prasetyo dalam Medcom.id, 21 Agustus 2020). Pernyataan sutradara ini memperkuat tesis bahwa dramatik film lahir dari interaksi karakter-karakter yang keliru dan saling berbenturan, dengan Bu Tejo sebagai motor penggerak yang kompleks, bukan sekadar penjahat sederhana. Karakter Bu Tejo sendiri, menurut Prasetyo, muncul dari penulis naskah Bagus Sumartono dan merupakan sosok yang “selalu ada orang kayak bu Tejo dalam hidupku, dari kecil hingga dewasa” (Prasetyo dalam Hipwee, 28 Agustus 2020).

b. Tokoh Pendukung: Bu Yin



Gambar 2.

Brilliana Arfira (Yu Ning)

(Sumber: <https://share.google/91kiYi6jyFoX9bgRI>)

Dimensi Fisiologis: Berpenampilan sederhana dengan jilbab dan pakaian yang tidak mencolok. Dimensi Sosiologis: Sebagai bibi dari Dian, Yu Ning memiliki ikatan keluarga yang memaksanya untuk membela keponakannya. Dimensi Psikologis: Yu Ning digambarkan sebagai pribadi yang sabar tetapi tegas. Motivasi psikologisnya adalah untuk mempertahankan kehormatan keluarganya.

c. Tokoh Pendukung: Yu Sam



Gambar 3.

Dyah Mulani (Yu Sam)

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/CnymDd5v54S/?igsh=MTJqcWo0YjExcHc2Yg==>)

Dimensi Fisiologis: Penampilannya sangat sederhana dan polos. Dimensi Sosiologis: Posisinya dalam kelompok adalah sebagai “pengikut”. Dimensi Psikologis: Sifat plin-plan Yu Sam berasal dari ketidakmampuannya mengambil risiko secara sosial.

d. Tokoh Pendukung: Dian



Gambar 4.

Lully Syahkisrani (Dian)

(Sumber: <https://share.google/4xJUhmFGxs2p3ZDK0>)

Dimensi Fisiologis: Penampilannya kontras dengan ibu-ibu lain. Dimensi Sosiologis: Seorang wanita mandiri yang bekerja di kota. Dimensi Psikologis: Motivasi psikologisnya adalah membersihkan namanya dari fitnah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis mendalam yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, penelitian dengan judul “Aksi Karakter Bu Tejo dalam Membangun Dramatik Film Pendek Tilik” telah berhasil mengungkap beberapa temuan kunci. Secara ringkas, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Konstruksi karakter dan Motivasi Aksi

Aksi-aksi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film Tilik, khususnya Bu Tejo sebagai karakter sentral, terbukti secara signifikan menjadi penggerak utama unsur-unsur dramatik. Temuan ini memperkuat teori Lajos Egri yang menyatakan bahwa karakter tiga dimensi (fisiologis, sosiologis, dan psikologis) merupakan fondasi yang melahirkan motivasi dan aksi tokoh. Dimensi sosiologis Bu Tejo sebagai istri calon lurah menjadi akar dari seluruh aksi manipulatifnya yang bertujuan mempertahankan hegemoninya dalam kelompok. Sementara itu, karakter pendukung seperti Yu Ning, Dian, dan Fikri menunjukkan respons aksi yang berbeda berdasarkan konstruksi dimensional mereka, menciptakan dinamika dramatik yang kompleks.

Distribusi Aksi Dramatik: Analisis kuantitatif mengungkap bahwa dari total 18 scene dalam film, terdapat 10 scene (55.5% dari total scene) yang mengandung aksi tokoh sebagai pemicu dramatik. Secara keseluruhan teridentifikasi 14 aksi kunci yang terdistribusi dalam empat unsur dramatik utama. Distribusi ini menunjukkan kepadatan naratif yang tinggi, di mana hampir setiap scene mengandung satu momen dramatik signifikan yang digerakkan oleh aksi karakter.

2. Konflik sebagai Unsur Dominan

Unsur konflik mendominasi struktur dramatik film dengan 4 scene dan 7 aksi yang secara khusus dipicu oleh interaksi antagonis utama Bu Tejo dan Yu Ning. Konflik ini berkembang secara progresif dari gosip halus menjadi konfrontasi langsung, dan akhirnya mencapai klimaks dalam bentuk konflik memalukan di ruang publik. Pola perkembangan ini menunjukkan konstruksi narasi konflik yang matang dan terencana.

3. Pembangunan Rasa Ingin Tahu (Curiosity)

Unsur curiosity dibangun secara khusus melalui 2 aksi Bu Tejo dalam Scene 6 dan 10 yang menggunakan teknik penahanan informasi strategis. Aksi pertama dengan pengungkapan terfragmen tentang Dian yang muntah, dan aksi kedua dengan pertanyaan retorik tentang “susuk” Dian, berhasil menciptakan teka-teki naratif yang mempertahankan engagement penonton sepanjang film.

4. Kejutan (Surprise) sebagai Pembalikan Ekspektasi

Terdapat 4 aksi surprise dalam 3 scene yang berfungsi sebagai pembalikan naratif terhadap ekspektasi yang telah dibangun. Kemunculan Dian sebagai profesional, sikap hormat Fikri, dan sisi peduli tak terduga Bu Tejo tidak hanya mengejutkan tetapi juga berfungsi sebagai katalisator resolusi konflik dan pengayaan dimensi karakter.

5. Ketegangan (Suspense) Kolektif

Unsur suspense dihadirkan melalui 1 aksi kolektif dalam Scene 13 dimana seluruh kelompok menghadapi ketidakpastian akibat dihentikannya truk oleh polisi. Adegan ini berhasil mentransfer kecemasan karakter kepada penonton dan menciptakan momen breath-taking sebelum resolusi akhir.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan efektivitas teori Lajos Egri dan Armantono dalam menganalisis mekanisme dramatik film pendek. Karakter Bu Tejo tidak hanya berfungsi sebagai antagonis konvensional, tetapi sebagai representasi kompleks dari dinamika sosial, gender, dan kekuasaan dalam masyarakat kontemporer. Temuan ini selaras dengan niat kreatif para pembuat film. Sutradara Wahyu Agung Prasetyo secara eksplisit menyatakan bahwa film ini membawa dua narasi besar, pertama, sebagai kritik terhadap hoaks dan black campaign politik, dan kedua, sebagai pembelaan atas hak perempuan, khususnya yang berstatus single, untuk tidak dihakimi (Prasetyo dalam Medcom.id, 21 Agustus 2020). Dengan demikian, setiap aksi dan konflik yang dibangun oleh karakter Bu Tejo berfungsi sebagai instrumen untuk menyampaikan pesan tersebut, sekaligus merepresentasikan kompleksitas dinamika sosial, gender, dan kekuasaan dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa keotentikan dan kekuatan dramatik Tilik lahir dari proses kreatif yang mengakar pada realitas, riset observasi penulis naskah Bagus Sumartono (Sumartono dalam Froyonion, 2022), serta kolaborasi dan improvisasi aktor yang memahami mendalam konteks sosial karakternya (Desy dalam Medcom.id, 25 Agustus 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, berikut disampaikan beberapa saran konstruktif untuk pengembangan ke depan:

Bagi Praktisi Perfilman: Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pendalaman dimensi sosiologis karakter sebagai basis motivasi aksi. Pembuat film dapat memanfaatkan temuan ini untuk menciptakan karakter yang lebih autentik dan dramatikally effective, khususnya dalam format film pendek yang memerlukan efisiensi naratif. Penggunaan teknik penahanan informasi dan pembalikan ekspektasi seperti yang dilakukan dalam Tilik dapat diadopsi sebagai strategi naratif untuk membangun engagement penonton.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai representasi dinamika sosial dan gender dalam film Indonesia kontemporer. Peneliti berikutnya dapat mengembangkan analisis dengan membandingkan karakter Bu Tejo dengan karakter antagonis perempuan dalam film-film lain, atau mengeksplorasi bagaimana unsur dramatik dimanipulasi untuk menyampaikan kritik sosial yang lebih luas.

Bagi Pengembangan Akademik: Untuk meningkatkan objektivitas dan kelengkapan akademik, disarankan adanya penelitian serupa dengan pendekatan yang berbeda, seperti analisis semiotika atau resepsi penonton, yang dapat memberikan perspektif tambahan terhadap temuan ini. Studi komparatif dengan film pendek dari kultur berbeda juga akan memperkaya pemahaman tentang variasi konstruksi dramatik lintas budaya.

Demikian kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Diharapkan kontribusi akademik yang diberikan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kajian film Indonesia yang lebih kritis dan analitis, khususnya dalam apresiasi terhadap film pendek sebagai medium ekspresi artistik dan sosial yang potensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Komara. (2021). *Distribusi Film Pendek di Era Internet*. *Jurnal Media dan Komunikasi*.
- Ahmad Budi Surawan. (2023). *Analisis kepribadian tokoh utama dalam film KKN di Desa Penari*. *Piktorial: Journal of Humanities*.
<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PTL/article/view/25196>
- Amalia, R., Putri, S. R., & Maulina, N. (2023). *Analisis semiotika penggambaran perempuan bercadar dalam film pendek Menjadi Aku Tak Harus Kaku*. *Kalijaga Journal of Communication*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/kjc/article/view/2423>
- Anggia Martha Ndruru. (2022). *Analisis Karakter Tokoh Utama pada Film Sang Prawira*. *Faguru: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*.
- Armantono & Titien Paramita. (2013). *Skenario Teknik Penulisan Struktur Cerita Film*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Cahya Sari Harsakya & Dharsono. (2022). *Struktur Dramatik dan Estetik Film Animasi The Little Krishna*. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*.
- Egri, L. (1942). *The Art of Dramatic Writing: Its Basis in the Creative Interpretation of Human Motives*. *Simon and Schuster*.
- H. Misbach Yusa Biran. 2010. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta (FFTV-IKJ).
- Jasmine Jauhar Al-Desafinadha. (2022). *Analisis Fungsi Kostum & Make Up sebagai Penggambaran Karakter Tokoh Utama Rara pada Film Imperfect* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Muhammad Iqbal Abdul Rahmad. (2024). *Analisis Karakterisasi Tokoh Anti-Hero Melalui Struktur Tiga Babak pada Plot Film Black Adam* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Nadia Listiani. (2024). *Pengaruh Konflik Terhadap Perubahan Komponen Karakter Tokoh Utama sebagai Representasi Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].

- Nadia Wulan, dkk. (2023). *Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Film Yuni*. Titik Imaji Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Desain.
- Rahma Humaira, dkk. (2024). *Analisis Tokoh dan Penokohan Tokoh Utama dalam Film Aceh Eumpang Breuh 13*. Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Rizki Romadhianti & Rani Dwi Pramesti. (2022). *Analisis kepribadian tokoh utama dalam film pendek Jagat Raya: Kajian psikologi sastra serta relevansinya*